

## Pengaruh Stres Kerja Terhadap Keterlibatan Pengasuhan Pada Ayah Yang Berprofesi Polisi

**M. Rakha Rizka Prasetya<sup>\*</sup>, Andhita Nurul Khasanah**

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

rakharizka@gmail.com, andhita.khasanah@gmail.com

**Abstract.** In recent decades, the role of fathers has expanded beyond being solely financial providers; they are now expected to be actively involved in child-rearing. However, father involvement in parenting remains relatively low in Indonesia. Traditional perceptions that position fathers as family leaders often lead them to prioritize work. Meanwhile, jobs with high pressure, long working hours, and unsupportive work environments can increase work stress. For example, fathers working as police officers face challenges in balancing professional duties and their role as parents, which can lead to time conflicts with family responsibilities. This study aims to analyze the influence of work stress on the parenting involvement of fathers who work as police officers. Using a quantitative approach with a causal design, this research is a population study involving all married male traffic police officers at the Tasikmalaya City Police Department who have children, totaling 49 participants. The variables were measured using scales based on the aspects of work stress from Wu et al. (2018) and father involvement from Hawkins (2002), analyzed through simple linear regression. The findings indicate that most fathers who work as police officers experience high work stress and have low parenting involvement. Work stress significantly affects father involvement with a negative direction and a coefficient of 63%.

**Keywords:** *Work Stress, Father Involvement, Police.*

**Abstrak.** Dalam beberapa dekade terakhir, peran ayah tidak lagi sebatas sebagai pencari nafkah, tetapi juga diharapkan aktif dalam pengasuhan anak. Namun, keterlibatan ayah dalam pengasuhan di Indonesia masih tergolong rendah. Persepsi tradisional yang menempatkan ayah sebagai pemimpin keluarga membuat mereka lebih fokus pada pekerjaan. Padahal, pekerjaan dengan tekanan tinggi, jam kerja panjang, dan lingkungan kerja yang kurang mendukung dapat meningkatkan stres kerja. Contohnya ayah yang berprofesi polisi menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan tugas profesional dan peran sebagai ayah, yang dapat menyebabkan konflik waktu dengan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh stres kerja terhadap keterlibatan pengasuhan ayah yang berprofesi sebagai polisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas. Penelitian ini merupakan studi populasi dengan subjek seluruh polisi pria satuan lalu lintas Polres Tasikmalaya Kota yang sudah menikah dan memiliki anak, berjumlah 49 orang. Variabel diukur menggunakan skala berdasarkan aspek stres kerja dari Wu et al. (2018) dan skala keterlibatan ayah dari Hawkins (2002), dengan analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ayah yang berprofesi sebagai polisi mengalami stres kerja tinggi dan memiliki keterlibatan pengasuhan yang rendah. Stres kerja berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan ayah dengan arah negatif dan koefisien sebesar 63%.

**Kata Kunci:** *Stres Kerja, Keterlibatan Ayah, Polisi.*

## A. Pendahuluan

Peran ayah dalam keluarga telah mengalami transformasi signifikan selama beberapa dekade terakhir. Tidak hanya dianggap sebagai penyedia materi, ayah kini diharapkan turut aktif dalam pengasuhan anak, memainkan peran yang ekspresif, dan menjadi panutan dalam membentuk karakter anak (McLaughlin & Muldoon, 2014). Dalam budaya Asia, khususnya di Indonesia, peran ayah masih sering dipersepsikan sebagai pemimpin dan pelindung keluarga, yang memperkuat anggapan bahwa tanggung jawab utama mereka adalah memberikan dukungan finansial, bukan pengasuhan langsung (Sigiro dalam Yonad, 2022). Akibatnya, tidak semua anak di Indonesia dapat merasakan kehadiran dan peran aktif ayah dalam kehidupan mereka (Fajarrini & Umam, 2023).

Partisipasi ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia saat ini masih termasuk minim (Asy'ari & Ariyanto, 2019). Indonesia bahkan termasuk dalam 10 besar negara dengan tingkat pengasuhan anak yang minim peran ayah, menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ayah hanya hadir secara fisik tanpa benar-benar terlibat aktif dalam pengasuhan anak (Dascha, 2024). Hal ini cukup disayangkan karena keterlibatan ayah dalam merawat anak memiliki dampak positif pada kemajuan kognitif, emosional, dan sosial anak (Handayani, 2018). Hawkins dan Palkovitz (dalam Bradford, 2002) berpendapat bahwa keterlibatan ayah digambarkan sebagai waktu yang dihabiskan ayah bersama anak-anaknya, atau peristiwa-peristiwa tertentu yang dihitung, biasanya dalam interaksi langsung dengan anak-anak.

Perubahan ekspektasi ini menjadi tantangan tersendiri. Grenhauser dan Bertell (dalam Granholm Valmari et al., 2023) menjelaskan bahwa perilaku stereotip seperti agresif atau manajerial di tempat kerja sering bertentangan dengan harapan keluarga untuk sikap yang lembut dan mendukung dalam pengasuhan. Selain itu, lingkungan sosial dan fisik di tempat kerja dapat menjadi penghalang atau sumber daya bagi keseimbangan hidup petugas polisi, yang juga memengaruhi kehidupan pribadi mereka (Granholm Valmari et al., 2022a; Qureshi et al., 2019).

Aurmillier dan Corey (dalam Purwanto & Sahrah, 2020) berpendapat bahwa pekerjaan polisi menjadi profesi yang memiliki risiko terjadinya stres dibandingkan dengan profesi lainnya seperti tenaga kesehatan, pegawai swasta, dan pegawai di lembaga pemerintah. Hal ini diperkuat oleh Ferlisiani (2015) dalam artikel berita yang melaporkan bahwa terdapat 80% anggota Polri yang mengalami stres dari satuan reserse dan lalu lintas.

Purwanto dan Sahrah (2020) menjelaskan bahwa polisi satuan lalu lintas berperan sebagai garda terdepan dalam menjaga ketertiban di jalan raya. Tugas mereka di lapangan memiliki potensi tinggi untuk memicu stres kerja, karena selain harus menangani tanggung jawab administratif yang besar dan mematuhi standar operasional yang ketat, mereka juga menghadapi paparan langsung terhadap polusi, kebisingan, serta berbagai kondisi cuaca ekstrem. Stres kerja merupakan reaksi individu terhadap ketidaksesuaian antara tuntutan yang ada dalam pekerjaan dan sumber daya yang dimiliki untuk menghadapinya (Wu et al., 2018).

Kota Tasikmalaya memiliki dinamika pekerjaan kepolisian yang kompleks di bidang lalu lintas dan keamanan. Sepanjang 2024, tercatat 280 kasus kecelakaan lalu lintas (Kristian, 2024), mencerminkan tingginya beban kerja di sektor ini. Selain itu, Polres Tasikmalaya Kota menggelar operasi gabungan untuk menjaga ketertiban, termasuk penindakan geng motor yang mengakibatkan 266 penangkapan dalam satu hari (Kristiadi, 2024). Berbagai operasi lainnya, seperti Operasi Patuh Lodaya, Zebra Lodaya, Lilin Lodaya, serta rekayasa lalu lintas dan patroli malam, menunjukkan intensitas kerja tinggi dalam menciptakan situasi yang kondusif.

Menurut penelitian Goodman et al. (2011), pekerjaan dengan tekanan tinggi, jam kerja yang panjang, serta lingkungan kerja yang kurang mendukung dapat memengaruhi kualitas interaksi ayah dengan anak mereka, di mana stres kerja yang tinggi juga berhubungan dengan perilaku pengasuhan yang lebih rendah, termasuk penurunan sensitivitas dan keterlibatan emosional dengan anak. Yonad (2022) menjelaskan bahwa konflik pekerjaan-keluarga atau family-work conflict muncul ketika tanggung jawab pekerjaan mengganggu waktu dan energi yang seharusnya digunakan untuk keluarga. Hal ini bisa menyebabkan ayah merasa terputus secara emosional dari keluarga, yang pada akhirnya dapat mengurangi kedekatan hubungan antara ayah dan anak.

Penelitian yang membahas mengenai stres kerja pada polisi di Indonesia terbilang mulai berkembang, tetapi penelitian yang spesifik membahas mengenai stres kerja dan efeknya terhadap keluarga, khususnya pada keterlibatan ayah, masih terbatas. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh dari stres kerja terhadap keterlibatan ayah pada ayah yang berprofesi sebagai polisi.

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis gambaran stres kerja serta keterlibatan ayah pada ayah yang berprofesi sebagai polisi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami sejauh mana stres kerja memengaruhi kualitas keterlibatan mereka dalam interaksi ayah-anak. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang pengaruh stres kerja dan keterlibatan ayah dalam konteks ayah yang berprofesi sebagai polisi. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan bagi instansi kepolisian untuk mengembangkan kebijakan atau program dukungan untuk membantu ayah yang berprofesi sebagai polisi dalam menyeimbangkan peran kerja dan keluarga.

## B. Metode

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan analisis data menggunakan regresi linear sederhana. Teknik pengambilan sampel yaitu *nonprobability* dengan metode sampel jenuh. Penelitian ini merupakan studi populasi dengan subjek seluruh polisi pria satuan lalu lintas Polres Tasikmalaya Kota yang sudah menikah dan memiliki anak, dan diperoleh 49 orang sebagai responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disebarluaskan secara *online*. Alat ukur yang digunakan untuk stres kerja dalam penelitian ini adalah skala yang disusun oleh Rusni (2019) menggunakan konsep dari Cooper yang dikembangkan oleh Wu et al. (2018), dan untuk keterlibatan ayah menggunakan alat ukur *Inventory of Father Involvement (IFI)* dari Hawkins (2002) yang telah diadaptasi oleh Rismhandani (2018).

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

Mayoritas responden pada penelitian ini berumur 31-40 tahun yang berjumlah 26 dari 49 responden (54%) di kategori jumlah 2 – 3 anak secara keseluruhan. Rata-rata responden paling sedikit berada di usia 20-30 tahun yang berjumlah 9 dari 49 responden (18%) dengan rincian 8 orang di kategori 0 – 1 anak dan 1 orang di kategori 2 – 3 anak. Sedangkan responden dengan usia >40 tahun berjumlah 14 dari 49 responden (28%) dengan rincian 12 orang di kategori 2 – 3 anak dan 2 orang di kategori > 3 anak.

**Tabel 1.** Hasil Tabulasi Silang

Usia Ayah	Jumlah Anak	N	Stres Kerja		Keterlibatan Ayah		Total
			Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi	
20 – 30	0 – 1	8	5(63%)	3(37%)	6(75%)	2(25%)	
	2 – 3	1	1(100%)	-	1(100%)	-	
	> 3	-	-	-	-	-	
31 – 40	0 – 1	-	-	-	-	-	
	2 – 3	26	9(35%)	17(65%)	23(88%)	3(12%)	
	> 3	-	-	-	-	-	
> 40	0 – 1	-	-	-	-	-	
	2 – 3	12	1(8%)	11(92%)	8(66%)	4(34%)	
	> 3	2	-	2(100%)	1(50%)	1(50%)	
Total		49					100%

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa tingkat stres kerja cenderung meningkat seiring bertambahnya usia. Pada usia 20–30 tahun, sebagian besar (66%) memiliki stres kerja rendah, sementara pada usia 31–40 tahun, mayoritas (65%) memiliki stres kerja tinggi. Pada usia >40 tahun, hampir seluruhnya (93%) mengalami stres kerja tinggi.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan cenderung rendah di semua kelompok usia, dengan angka tertinggi pada usia 31–40 tahun (88%). Pada usia 20–30 tahun, 77% menunjukkan keterlibatan rendah, dan hanya 23% tinggi. Sementara itu, pada usia >40 tahun, meskipun stres kerja tinggi dominan, keterlibatan ayah sedikit meningkat dibanding kelompok usia lainnya, dengan 36% menunjukkan keterlibatan tinggi.

Berikut adalah hasil penelitian mengenai pengaruh stres kerja terhadap keterlibatan pengasuhan pada ayah yang berprofesi polisi, yang diuji menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 2.** Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	159.786	11.579		13.800	.000
x	-2.253	.252	-.794	-8.947	.000

a. Dependent Variable: y

Berdasarkan Tabel 2. terdapat nilai signifikansi yaitu 0,000, dimana  $0,000 < 0,05$  menunjukkan bahwa data tersebut signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan pengasuhan pada ayah yang berprofesi sebagai polisi dipengaruhi oleh stres kerja. Nilai konsistensi variabel stres kerja ditunjukkan dengan konstanta sebesar 159.786. Karena koefisien regresi bernilai negatif maka koefisien regresi X sebesar -2.253. Terlihat bahwa stres kerja berpengaruh negatif terhadap keterlibatan ayah atau terdapat korelasi negatif antara keduanya karena nilai koefisien regresi bernilai negatif (-). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah berkorelasi terbalik dengan stres kerja: semakin tinggi stres kerja, semakin negatif keterlibatan ayah yang dilaporkan.

**Tabel 3.** Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.794 <sup>a</sup>	.630	.622	12.316

a. Predictors: (Constant), x

Berdasarkan Tabel 3. nilai korelasi (R) sebesar 0,794 dan koefisien determinasi (R square) sebesar 0,630. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh sebesar 63% antara variabel stres kerja dengan variabel keterlibatan ayah, 37% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

## Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat stres kerja pada ayah yang berprofesi sebagai polisi bervariasi berdasarkan kelompok usia. Mayoritas responden usia 31–40 tahun (65%) dan >40 tahun (93%) mengalami stres kerja tinggi, sedangkan pada usia 20–30 tahun, lebih banyak yang memiliki stres kerja rendah (66%). Menurut Zakir dan Munat (dalam Ningrat & Mulyana, 2022), profesi polisi memiliki tingkat stres kerja yang tinggi akibat jam kerja panjang, struktur kepemimpinan, dan kekhawatiran terkait keselamatan. Tuntutan pekerjaan yang membutuhkan ketahanan mental, fisik, dan emosional juga meningkatkan kerentanan terhadap stres kerja (Frank dalam Ningrat & Mulyana, 2022). Penelitian Ningrat dan Mulyana (2022) mengungkapkan hubungan positif antara tuntutan pekerjaan dan stres kerja, di mana semakin tinggi tuntutan pekerjaan, semakin tinggi tingkat stres yang dialami polisi. Faktor risiko fisik, tekanan dalam menegakkan hukum, serta jadwal kerja yang tidak menentu turut berkontribusi terhadap peningkatan stres kerja.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa ayah yang berprofesi sebagai polisi cenderung memiliki keterlibatan rendah dalam pengasuhan anak di seluruh kelompok usia. Kelompok usia 31–40 tahun mendominasi dengan 88% responden menunjukkan keterlibatan rendah, diikuti oleh kelompok >40 tahun (64%) dan 20–30 tahun (77%) meskipun tingkat stres kerja mereka relatif lebih rendah. Yonad (2022) menyatakan bahwa stres kerja dapat menurunkan motivasi, efikasi diri, serta dukungan sosial ayah, yang pada akhirnya berdampak pada keterlibatan dalam pengasuhan dan interaksi dengan anak (Lamb & Pleck dalam Yonad, 2022). Dalam profesi polisi, beban kerja berat, jadwal tidak teratur, dan risiko tinggi menjadi hambatan signifikan bagi ayah untuk terlibat optimal dalam pengasuhan. Lamb (2010) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah terdiri dari tiga dimensi utama: aksesibilitas, keterlibatan langsung, dan tanggung jawab. Dalam profesi dengan jam kerja tidak teratur seperti polisi, aksesibilitas sering menjadi kendala utama, yang berdampak pada kualitas interaksi ayah-anak. Selain itu, dalam budaya Asia termasuk Indonesia, ayah masih sering dianggap sebagai pencari nafkah utama, sementara ibu lebih diidentikkan dengan peran pengasuhan (Yonad, 2022). Dalam konteks profesi polisi yang menyita banyak waktu dan energi, persepsi ini semakin memperkuat rendahnya tingkat keterlibatan ayah.

Hasil analisis menunjukkan bahwa stres kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlibatan ayah, dengan nilai signifikansi 0.000 ( $<0.05$ ). Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.630 menunjukkan bahwa stres kerja memengaruhi keterlibatan ayah sebesar 63%. Analisis regresi linier sederhana menghasilkan koefisien regresi -2.253, menunjukkan pengaruh negatif stres kerja terhadap keterlibatan ayah. Artinya, semakin tinggi tingkat stres kerja, semakin rendah keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Temuan ini sejalan dengan Yonad (2022), yang menyatakan bahwa stres kerja, terutama dalam aspek work-family conflict dan job itself, berdampak signifikan pada rendahnya keterlibatan ayah. Ayah yang lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan finansial sering kali mengorbankan waktu dan energi untuk berinteraksi dengan anak. Dalam profesi polisi, beban kerja berat, jam kerja panjang, risiko tinggi, serta ekspektasi masyarakat terhadap kesiagaan polisi dapat berdampak pada situasi ini, sehingga semakin membatasi peran ayah dalam dimensi keterlibatan pengasuhan, seperti aksesibilitas, keterlibatan langsung, dan tanggung jawab (Lamb, 2010).

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ayah yang berprofesi sebagai polisi memiliki tingkat stres kerja yang tinggi dan tingkat keterlibatan yang rendah dalam pengasuhan. Selain itu, terdapat pengaruh negatif antara stres kerja terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan, di mana semakin tinggi tingkat stres kerja, semakin rendah keterlibatan ayah. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah responden, sehingga hasilnya terbatas untuk digeneralisasikan. Selain itu, proses perizinan dalam pengambilan sampel data perlu diperhatikan, karena prosedur yang cukup rumit dalam mendapatkan izin dari instansi terkait menjadi tantangan tersendiri dalam kelancaran penelitian ini.

#### **Ucapan Terimakasih**

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Allah SWT. Andhita Nurul Khasanah, S. Psi., M. Psi., Psikolog., selaku dosen pembimbing, juga kepada seluruh partisipan karena sudah bersedia menjadi responden penelitian. Selanjutnya, peneliti berterima kasih kepada kerabat dan keluarga peneliti yang telah senantiasa selalu memberikan dukungan dari awal sampai akhir menyelesaikan penelitian ini.

#### **Daftar Pustaka**

- Asy'ari, H., & Ariyanto, A. (2019). Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (Paternal involvement) di jabodetabek. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(1), 37-44
- Bradford, K. P., Hawkins, A., Palkovitz, R., Christiansen, S. L., & Day, R. D. (2002). The Inventory of Father Involvement: A Pilot Study of a New Measure of Father Involvement. *Journal of Men's Studies*, 10(2), 183. <https://doi.org/10.3149/jms.1002.183>
- Dascha, T. A. (2024) Pengaruh Ketiadaan Peran Ayah (Fatherless) terhadap Self-Esteem pada Emerging Adulthood. Thesis. Universitas Airlangga

- Fajarrini, A. & Umam, A. N. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.32665/abata.v3i1.1425>
- Felisiani, T. (2015). Polisi bunuh diri karena stres, 80 persen Reserse dan Anggota Lalu Lintas. *Tribun News*.
- Goodman, W. B., Crouter, A. C., Lanza, S. T., Cox, M. J., Vernon-Feagans, L., (2011). Paternal Work Stress and Latent Profiles of Father-Infant Parenting Quality. *Journal of marriage and the family*, 73(3), 588–604. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2011.00826.x>
- Granhölm Valmari, E., Ghazinour, M., Nygren, U., and Gilenstam, K. (2022a). A systematic review of lifestyle and health among patrolling police officers. *Scand. J. Occup. J. Occup.* 30, 721–744.
- Granhölm Valmari, E., Nygren, U., Ghazinour, M., & Gilenstam, K. (2023). How policer officers juggler work, a lifer partner, and kids. *Frontiers in Psychology*, 14, 1178314. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1178314>
- Handayani, W., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan intensi perilaku seksual pranikah pada remaja. *Jurnal Empati*, 7(1), 188-194
- Kristiadi. (2024). Aparat Gabungan di Tasikmalaya Tangkap 266 Anggota Geng Motor. *Media Indonesia*. <https://mediaindonesia.com/jabar/berita/675212/aparat-gabungan-di-tasikmalaya-tangkap-266-anggota-geng-motor>
- Kristian. (2024). Kecelakaan Lalu Lintas di Tasikmalaya, 30 Nyawa Melayang di Jalan Sepanjang 2024. *iNews Tasikmalaya*. <https://tasikmalaya.inews.id/read/538585/kecelakaan-lalu-lintas-di-tasikmalaya-30-nyawa-melayang-di-jalan-sepanjang-2024>
- Lamb, M.E. (2010). *The role of father in child development (fifth edition)*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- McLaughlin, K., & Muldoon, O. (2014). Father identity, involvement and work–family balance: An in-depth interview study. *Journal of Community & Applied Social Psychology*. <https://doi.org/10.1002/casp.2183>
- Ningrat, Q. S., & Mulyana, O. P. (2022). Hubungan antara tuntutan pekerjaan dengan stres kerja. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(3), 1–12
- Purwanto, A. B., & Sahrah, A. (2020). Resiliensi dan beban kerja terhadap stres kerja pada polisi lalu lintas. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9(3), 260-266. <https://doi.org/10.30872/psikostudia>
- Qureshi, H., Lambert, E. G., & Frank, J. (2019). The relationship between stressors and police job involvement. *International Journal of Police Science & Management*, 21(1), 48-61. <https://doi.org/10.1177/1461355719832621>
- Rismhandani, F. N. (2018). Hubungan Antara Dukungan Istri Dengan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus. Skripsi. Universitas Islam Indonesia.
- Rusni, R. (2019). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Beban Kerja Dan Stres Kerja Dengan Kepuasan Kerja Pada Guru Sma Negeri Payakumbuh Barat. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Wu, X., Li, Y., Yao, Y., Luo, X., He, X., & Yin, W. (2018). Development of Construction Workers Job Stress Scale to Study and their Relationship between Job Stress and Safety Behavior: An Empirical Study in Beijing. *International journal of environmental research and public health*, 15(11), 2409. <https://doi.org/10.3390/ijerrph15112409>
- Yonad, R., Sanjaya, E., & Dorkas, M. (2022). Hubungan antara stres kerja dalam keterlibatan pengasuhan pada ayah yang memiliki anak remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(2), 145–153. <https://doi.org/10.33508/exp.v10i2.3882>